

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menempuh pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi merupakan aspek penting dalam transisi menuju kedewasaan (Bowman, dalam Santrock, 2012: 8). Hal itu karena adanya pemikiran bahwa perencanaan karir/pekerjaan yang akan ditekuni pada masa yang akan datang juga menjadi hal yang penting untuk dipersiapkan, sehingga menyebabkan siswa yang baru lulus SMA memutuskan untuk mendaftarkan diri di perguruan tinggi sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka untuk mempersiapkan dunia kerja.

Kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi pada tahun 2015 (<http://edukasi.kompas.com/>, 2016) menyatakan bahwa 10 perguruan tinggi terbaik di Indonesia terdapat di pulau Jawa. Dari sini dapat kita ketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia persebarannya masih belum merata, sehingga beberapa siswa yang berasal dari Indonesia Timur memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di pulau Jawa sebagai pilihan terbaik untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Salah satu perguruan tinggi yang menjadi pilihan siswa untuk melanjutkan studi mereka adalah Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui BAAK Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur memiliki jumlah yang cukup banyak dan beragam. Tabel berikut adalah data mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur selama tiga (3) tahun terakhir:

Tabel 1.1 Data mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur

Tahun	Jumlah mahasiswa
2014	180 mahasiswa
2015	175 mahasiswa
2016	232 mahasiswa

Definisi Indonesia Timur adalah kawasan ekonomi yang berbasis kemaritiman, meliputi provinsi-provinsi sebelah timur Republik Indonesia. Yang termasuk dalam wilayah Indonesia Timur meliputi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua; dalam hal ini pulau Bali, Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat tidak termasuk dalam Indonesia Timur (<https://indonesiatimur.co>, 2017).

Masalah pendidikan di Indonesia salah satunya adalah rendahnya kualitas pendidikan di daerah terpencil, terutama di wilayah Indonesia bagian timur. Berbagai masalah menghambat proses pendidikan di sana, seperti tidak adanya fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang kemajuan proses belajar mengajar serta masalah tenaga pendidik yang mengajar dengan ilmu seadanya. Salah satu contoh adalah wilayah Papua yang masih sangat memprihatinkan perkembangan pendidikannya. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Papua masih rendah. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jika lebih dari 50% anak-anak usia sekolah (3-19 tahun) tidak mendapatkan pendidikan di sekolah. Minimnya fasilitas masih menjadi faktor utama. Di Papua, masih banyak sekolah yang berdiri seadanya dengan menggunakan tenda dan kursi lapuk. Kualitas pengajar yang tersedia juga belum kompeten. Dengan adanya fakta tersebut di atas, tentu bisa dikatakan bahwa kualitas pendidikan di wilayah Indonesia Timur masih tertinggal dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia

seperti Jawa, Bali Sumatra atau Kalimantan (<https://www.kompasiana.com>, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia Timur masih tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah Indonesia Barat, selain itu sistem pendidikan dan sistem pengajaran juga memiliki perbedaan; sehingga hal ini menyebabkan mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur merasa minder atau tidak percaya diri. Selain itu didukung dengan adanya perbedaan bahasa juga menjadi penyebab mereka sulit menjalin relasi dengan teman-teman selama di kampus (perkuliahan). Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menetapkan bahwa yang akan menjadi partisipan penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama yang berasal dari Indonesia Timur.

Keputusan mahasiswa dari Indonesia Timur untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di pulau Jawa bukanlah suatu hal yang mudah. Mereka harus meninggalkan orangtua serta mulai memasuki lingkungan tempat tinggal baru, cara pembelajaran baru yang mungkin berbeda dengan saat SMA, serta teman baru dari berbagai latar etnis geografis—bahasa, kebiasaan, dan kultur (Santrock, 2010: 418). Hal inilah yang kemudian menjadi hambatan bagi mahasiswa sehingga mengalami permasalahan dengan penyesuaian diri.

Kesulitan-kesulitan tersebut di atas juga senada dengan hasil data awal yang telah peneliti lakukan. Berikut ini adalah data kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh 14 mahasiswa Fakultas Psikologi tahun pertama yang berasal dari Indonesia Timur:

Tabel 1.2 Data hasil wawancara preliminari

Jenis tantangan	Jumlah
Kesulitan bahasa	7 orang
Kesulitan dalam menjalin relasi dengan teman, minder	4 orang
Kesulitan transportasi karena uang saku menipis, <i>time management</i>	1 orang
Kesulitan fokus saat perkuliahan	1 orang
Sering sakit	1 orang

Selain itu, dengan adanya kesulitan-kesulitan tersebut di atas dapat berakibat pada nilai perkuliahan mereka yang tidak memuaskan. Hal ini karena mahasiswa yang berada pada tahun pertama masih merasa kesulitan ketika kerja kelompok dan presentasi di depan kelas. Dengan demikian dalam mengerjakan tugas kelompok masih belum dapat maksimal dengan kesulitan yang mereka alami ini. Berikut ini adalah cuplikan hasil wawancara dengan KN yang merupakan salah satu mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur:

*“Masalah yang selama ini saya hadapi mungkin ya masih merasa tidak nyaman dengan teman dalam kelompok tugas yang diberikan dosen, jadi ini juga ngaruh sama tugas kan kak... makanya jadi tidak maksimal. Apalagi saya terkadang masih takut kalau presentasi kelompok”.*

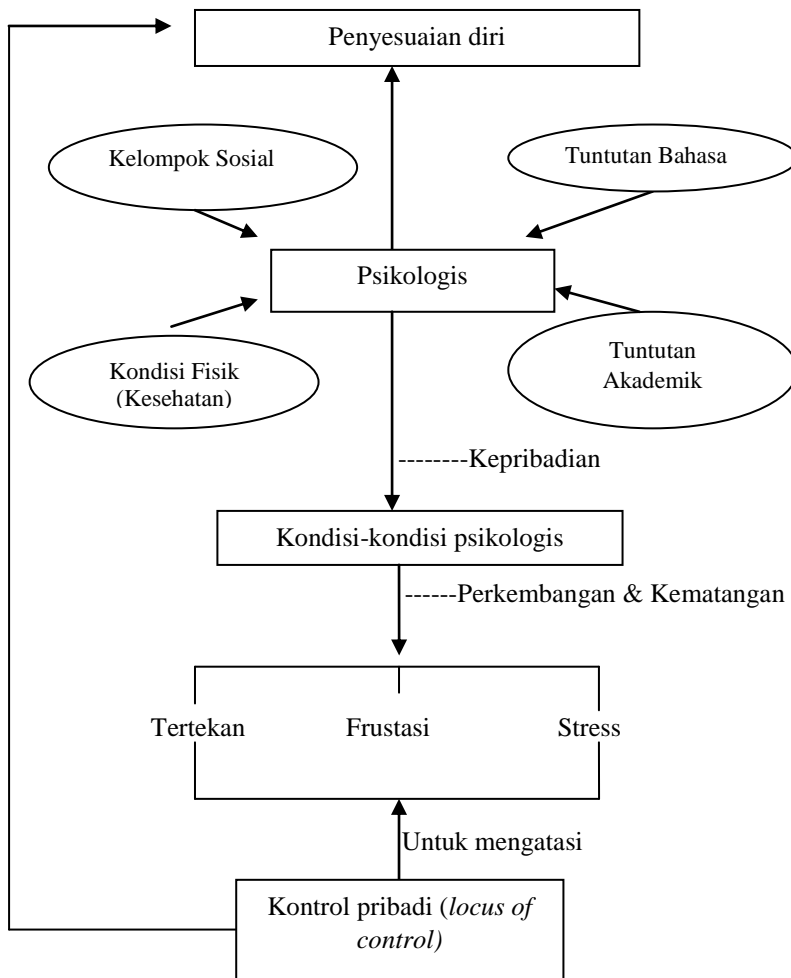
Berdasarkan hasil preliminari yang diperoleh peneliti, dari 14 angket terbuka yang dibagikan, dapat dikatakan bahwa mereka sedang mengalami masalah dalam proses penyesuaian diri, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan akademik mereka. Hal ini didukung dengan pernyataan dari kakak tingkat (angkatan 2013 dan 2014) yaitu MS, GB dan DH berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti, apa perbedaan yang dirasakan ketika sebelum dan sesudah bisa menyesuaikan diri. Ketiga partisipan menyatakan bahwa setelah mereka dapat menyesuaikan diri,

mereka lebih nyaman berelasi dengan teman-teman, secara khusus ketika harus bekerja kelompok. Selain itu, dengan adanya kemauan untuk belajar bahasa, meskipun mengalami kesulitan, hal itu sangat membantu ketika berdiskusi dengan teman di kelas sehingga mereka tetap paham meskipun teman-teman menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa, jika mahasiswa tahun pertama mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka hal ini akan memudahkan bagi mereka untuk dapat mengikuti perkuliahan dengan baik tanpa adanya suatu kendala.

Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2006: 146), penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialaminya. Dengan kata lain bahwa penyesuaian diri timbul apabila terdapat kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang harus dipenuhi oleh seseorang, termasuk juga saat seseorang menghadapi masalah atau konflik yang harus diselesaikan. Adler, Raju, Beveridge, Wang, Zhu dan Zimmermann (2008: 1281) menyatakan bahwa keberhasilan dalam menyesuaikan diri di universitas merupakan aspek penting untuk kesuksesan akademis; selain itu penyesuaian diri yang buruk berkorelasi pada buruknya kinerja akademis, rendahnya kelulusan dan buruknya peluang sukses di masa depan.

Setiap individu mungkin berbeda dalam hal lamanya mereka bangkit dari kondisi tertekan dan berhasil menyesuaikan diri. Ada individu yang cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dihadapinya, tetapi ada juga yang butuh waktu lebih lama dan hal itu tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Menurut Agustiani (2006: 147) menyatakan bahwa kontrol pribadi (*locus of control*) dibutuhkan oleh seseorang yang sedang melakukan proses penyesuaian diri, secara khusus

*locus of control* digunakan untuk mengatasi kondisi-kondisi psikologis sebagai dampak proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu. Berikut ini adalah bagan yang menunjukkan alur penelitian:



Bagan 1.1 Alur penelitian

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan kakak tingkat (senior) yang berasal dari Indonesia Timur, yang saat ini berada pada

semester 6 (enam). Peneliti menanyakan “apakah saat tahun pertama juga mengalami kesulitan atau tantangan dalam memasuki dunia perkuliahan?”, mereka menyatakan bahwa mereka juga mengalami tantangan yang hampir sama dengan mahasiswa baru saat preliminari dilakukan. Selain itu, berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa senior di fakultas psikologi yang menanyakan, “apakah saat ini sudah merasakan perubahan? Jika dibandingkan dengan saat semester pertama dahulu?”

Partisipan OL memberikan jawaban sebagai berikut:

*“Ya kalau dibandingkan dengan yang dulu, sudah banyak perubahannya sih kak. Aku jadi nggak minder lagi, selain itu aku sekarang sudah bisa sedikit paham kalau ada yang ngomong pakai bahasa Jawa, paling tidak aku tahu maksudnya sih kak. Hehe... terus...sekarang aku juga sudah berani untuk ikut kerjakan tugas, tapi juga aku masih cari kelompok yang sesuai dengan kemampuanku sama kepribadianku sih, karena kalau aku pilih kelompok yang sesuai itu aku jadi lebih enak ngerjainnya, jadi aku juga bisa belajar dan bener-bener ngerti sama tugasku.”*

Selain itu peneliti juga menanyakan mengenai bagaimanakah proses yang dilalui untuk menjadi pribadi yang sekarang, dimana sudah terjadi perubahan dalam bersikap dan bertindak dan cara berfikir yang baru ini?

Partisipan menyatakan bahwa:

*“Kalau itu sih aku waktu itu lebih berfikir dan mulai punya kesadaran, mau sampai kapan aku seperti ini? Ya...aku menyemangati diri-sendiri sih, biar punya inisiatif untuk mau berusaha tahu, soalnya kalau ga gitu nanti aku nggak tahu apa-apa tentang tugasku. Trus kalau masalah kesulitan bahasa, dulu aku mulai berani tanya ke teman kalau aku tidak tahu mereka ngomong apa, biar aku juga belajar sih kak... jadi ya nggak malu lagi. Gitu sih kak aku....”*

Dengan pertanyaan yang sama, berikut ini juga merupakan jawaban dari salah satu kakak tingkat mahasiswa tahun 2013, yang menyatakan bahwa dalam mengatasi masalahnya saat awal perkuliahan adalah dengan adanya dukungan dari teman-teman sehingga tidak menyerah dan dapat menyelesaikan kuliah dengan baik sampai sekarang. Berikut ini adalah cuplikan wawancara dengan partisipan ME:

*“Dulu itu aku...jujur, teman-temanku sangat baik denganku. Jadi ya..kalau aku bingung pas lagi ngobrol bareng pake bahasa Jawa, ada yang menjelaskan. Apalagi kalau pas di kelas, pas ada dosen yang jelaskan pakai istilah bahasa Jawa. Ya itu...aku jadi tertolong lah, dan aku senang karena teman-temanku sangat baik dan pengertian. Karena kebaikan teman-temanku itu, kalo nggak salah aku sudah mulai nyaman dan bisa mengikuti perkuliahan dengan baik pas semester 3. Ya maklum kak, aku butuh waktu agak lama sih buat bisa akrab dan mengenal teman-temanku, begitu....”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil akhir (ketika sudah berada di semester 6), bahwa mahasiswa yang lebih senior mampu mengatasi masalahnya ketika mereka berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Selain itu, berdasarkan wawancara di atas pula diketahui bahwa mereka memiliki kontrol (*locus of control*) internal maupun eksternal dalam diri mereka. Hal ini tampak ketika partisipan OL mengatakan bahwa ia mulai minta bantuan teman dan bertanya jika memang tidak tahu tentang bahasa yang digunakan saat pelajaran di kelas atau saat bersama dengan teman-temannya. Karena memiliki inisiatif dari dalam dirinya maka OL dikatakan memiliki *locus of control* internal. Berbeda halnya dengan OL, partisipan preliminari yang lain yaitu ME, menyatakan bahwa ia sangat terbantu karena teman-temannya sangat baik dan membantu ME meski ia tidak meminta bantuan pada mereka. Hal itu



dapat dikatakan bahwa ME memiliki kontrol eksternal ketika proses penyesuaian diri.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, yakni kontrol diri atau yang disebut juga dengan *locus of control* yang dimiliki masing-masing individu dalam mengatasi kejadian dalam hidup yang penuh dengan tantangan (*stressfull events*) (Sheley, 2015: 137). Santrock (2011: 520), menyatakan bahwa *locus of control* merupakan persepsi individu mengenai kesuksesan mereka. Sejalan dengan hal itu, Rotter (dalam Brannon & Feist, 2004:193) berpendapat bahwa *locus of control* merupakan penilaian dari individu mengenai sejauh mana individu percaya bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa penting dalam hidup mereka. Rotter juga menekankan bahwa individu yang percaya bahwa kontrol terhadap hidupnya berasal dari dirinya sendiri, maka ia memiliki kontrol internal (*internallocus of control*). Demikian juga sebaliknya, bahwa individu yang percaya bahwa kontrol atas hidupnya berasal dari faktor lingkungan dimana mereka tidak memiliki kekuatan atas hal tersebut, maka ia memiliki kontrol eksternal (*external locus of control*).

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *internal locus of control* terkait dengan hasil (*output*) yang positif (Lefcourt dalam Compton, 2005: 49). DeMello dan Imms (dalam Martin, Richardson, Bergen, Roeger, and Allison, 2005: 77) mensurvei 146 siswa SMA; mereka yang memiliki skor harga diri dan skor *internal locus of control* yang tinggi menunjukkan persepsi positif terhadap kinerja akademis mereka. Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2013: 1) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *internal locus of control* dengan penyesuaian diri mahasiswa BK angkatan tahun akademik 2011 dengan

koefisien korelasi  $r = .528^{**}$  dengan nilai  $p = 0.000 < 0.01$ . Artinya bila skor *internal locus of control* semakin tinggi, maka tingkat penyesuaian diri semakin tinggi. Sebaliknya, bila skor *internal locus of control* semakin rendah, maka tingkat penyesuaian diri semakin rendah.

Berdasarkan paparan di atas, secara teoritis menunjukkan bahwa individu membutuhkan suatu bentuk kendali diri, dalam hal ini disebut dengan *locus of control*, dalam proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut mengenai ada atau tidaknya hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berasal dari Indonesia Timur.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa tahun pertama Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berasal dari Indonesia Timur, baik laki-laki maupun perempuan. Peneliti membatasi bahwa mahasiswa dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang saat ini berada pada masa tahun pertama kuliah dan berasal dari Indonesia Timur. Selain itu mahasiswa tersebut telah tinggal di Surabaya kurang dari 1 tahun, hal ini untuk memperjelas bahwa mahasiswa tersebut benar-benar masih dalam proses penyesuaian diri di lingkungan dan situasi yang baru.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berasal dari Indonesia Timur?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berasal dari Indonesia Timur.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi pendidikan dengan memberikan data empiris mengenai hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berasal dari Indonesia Timur. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa tahun pertama UKWMS yang berasal dari Indonesia

Timur dalam menghadapi situasi yang dianggap sebagai suatu kendala atau masalah dalam kehidupan sehari-hari selama proses penyesuaian di lingkungan baru, sehingga mahasiswa dapat melakukan kontrol/kendali yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

b. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dan pertimbangan dalam memberikan pendampingan bagi mahasiswa tahun pertama yang berasal dari Indonesia Timur agar mampu melakukan kontrol dalam mengatasi permasalahan sesuai dengan situasi yang dihadapi sehingga dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.